

Paul Suparno, SJ

Yonatan mengisahkan pengalamannya dilecehkan pastor parokinya sewaktu menjadi putra altar. Awalnya ia senang karena pastornya memerhatikannya secara khusus. Ia kerap masuk pastoran, minum serta makan. Ia sering diberi hadiah, seperti gambar suci, rosario, dan buku-buku bacaan yang baik. Bahkan, kalau pastornya pergi ke wilayah, ia selalu diajak untuk ikut serta.

Pada hari pesta gereja, misalnya, ia sering dipeluk pastornya. Ia merasakan ungkapan cinta seorang bapak kepada anaknya. Namun, suatu hari ia merasakan hal aneh terhadap tingkah laku pastornya. Pastor itu mengajarkannya ke kamar, memintanya duduk di pangkuan, sambil mengelus dan menciumnya. Seketika ia kaget dan segera berdiri seraya menunggalkannya. Sejak saat itu, jika ia bertemu pastor itu, ia merasa tidak enak dan selalu ingin menjauh.

Bruder Pedolius akhirnya tidak diperbolehkan kaul kekal dalam biaranya karena memiliki kecenderungan pedophilia. Dari tingkah lakunya terlihat, ia sangat dekat dan diperlakukan khusus anak-anak kecil. Ia membawa mereka ke kamarnya untuk diraba, dielus, dan dijadikan pemuas nafsu seksualnya. Bahkan, ia merasa terpuaskan nafsunya dengan melihat anak-anak itu telanjang di depannya.

Suster Pedolivia juga demikian. Awalnya, ia memanjakan dan memperlakukan istimewa

anak-anak kecil yang dia sukai itu, sehingga mereka senang dekat dengannya. Suster melampiaskan nafsunya dengan meraba, mencium, atau bahkan ganti diraba mereka. Ia bermasturbasi dengan bantuan anak-anak itu.

Beberapa gejala di atas adalah wujud pedophilia, yakni orang dewasa melampiaskan nafsu seksualnya kepada anak-anak. Bagaimana Gereja dan kita akan menyikapinya?

Pedophilia

Lauri Harding dalam *Gale Encyclopedia of Psychology*, menjelaskan pedophilia sebagai kelainan seksual, yaitu seorang dewasa mencari kepuasan seksual lewat hubungan seks dengan anak-anak. Bentuknya fantasi intensif, berulang-ulang, dan penuh nafsu birahi; dorongan atau tingkah laku seksual; sampai dengan persetubuhan dengan anak kecil. Kelainan ini biasanya berlangsung lama dan berulang-ulang. Termasuk dalam pedophilia adalah kepuasan melihat anak-anak telanjang, membujuk anak untuk telanjang, membelai secara seksual, melakukan oral seks ataupun minta anak melakukan oral seks dengannya, dan masturbasi dengan anak. Dalam banyak kasus, para pelaku pedophilia tidak memerlukan persetubuhan fisik karena mereka terpuaskan dengan memandang anak yang telanjang.

Beberapa ahli menemukan bahwa kebanyakan pelaku pedophilia dapat mempunyai orientasi heteroseksual, homoseksual, atau biseksual. Perhatian mereka kepada anak sebagai rekan seks biasanya tidak eksklusif, dapat berganti-ganti. Seringkali, mereka tidak punya pilihan *gender* yang khusus, yang penting adalah anak. Maka, korban mereka dapat anak laki-laki maupun perempuan. Berdasar penelitian, pelaku pedophilia adalah kenalan, tetangga, sahabat, orang dekat dari keluarga anak yang menjadi korban. Mereka dengan mudah mendekati

Di Mana Gigi Frater?

it adalah hari ulang tahun magister. sanan yang disajikan spesial, daging 2 ala Perancis.

n doa makan, para frater langsung i makanan seperti orang yang tidak bulan.

agar suara riuh dari salah satu yang menjadi pusat perhatian. ns (*bukan nama sebenarnya*) yang engan kelucuanmu ditunjuk untuk aikán ucapan selamat ulang tahun ter Magister.

namun, baru beberapa kalimat frater yang lain tersenyum-senyum a. Tetapi, ia tetap percaya diri dan gubar senyum kepada semua uua orang makin tertawa terbahak-

bahak sehingga membuat ia buru-buru menyelesaikan ucapannya.

Frater Frans, "Apakah ada pertanyaan?"

Frater lain, "Saya mau bertanya, 'Ier'"

Frater Frans, "Silahkan frater, dengan senang hati saya akan menjawabnya."

Frater lain, "Humm... dimana ya... gigi frater sebagian lagi?"

Frater Frans, "Hah?" (sambil menutup mulut dan meraba dengan lidahnya)

Ternyata, Frater Frans baru sadar bahwa gigi palsunya tidak disitu, tetapi nyangkut di daging yang dimakannya tadi. Semua makin tertawa terbahak-bahak. ♦

Veuster Tamba, OFM, Cap

Balas Dendam

Tanpa disadari mobil itu tiba di depan rumah Bu Reny. Setelah memberi isyarat turun, Bu Reny langsung berjalan menuju rumahnya tanpa bayar.

Om Randy, "Bu... tolong bayar dulu ya?"

Bu Reny balik dan berkata, "Ini uangku, bukan uangmu."

Mendengar jawaban Bu Reny, para penumpang yang ada di dalam angkot tersebut tersenyum. Seorang penumpang menyambung katanya, "Makanya om sopir, hati-hatilah dalam berbicara." ♦

Benediklus Bgw, SVD

ny menumpang Angkutan Kota li sebuah kota. Sopir Angkot itu namanya, memutar lagu-lagu keras memekakkan telinga. Jenis cocok untuk Anak Baru Gede (ABG).

ara ABG mobil itu sangat gaul. Bu Reny merasa tidak nyaman. ia meminta Om Randy untuk an volume musiknya.

Om sopir, tolong kecilkan volume dulu, musiknya terlalu keras, orang ngan bisa mati."

ndy, "Ini mobilku, bukan mobilmu." ny: pun diam mendengar jawaban itu. s melaju dan bunyi musik pun tetap

1. Sikapnya terhadap anak sangat at, penuh perhatian, "penuh kasih" anak yang diinginkan. Kelainan a ini cenderung kronis dan mudah mbali atau kambuhan.

pedophilia

ut beberapa penelitian, banyak arang dewasa melakukan pedophilia. a berbeda-beda sehingga tidak generalisir.

pedophilia cenderung rkan tindakannya. Mereka kerap an bahwa anak-anak itu yang butuhkan seks; anak-anak itu ni kepuasan seks seperti mereka. nganggap tindakannya tidak rkan, tidak merusak anak, tidak asan, tidak ada paksaan. Bahkan, ngatakan tindakan itu demi n dan perkembangan anak. Mereka hat diri mereka sebagai peceh, taupun berkelainan seksual. Mereka angat egois. Bahkan, mereka an bahwa dorongan ini tak dapat ishingga secara moral mereka tidak lan tidak perlu bertanggung jawab. penelitian, pelaku pernah dilecehkan seksual atau melihat kejadian pelecehan aku keci. Pelaku pun memilih suai dengan umur mereka saat i pecehan. Mereka menging ang pernah dialaminya. Namun, Craig seorang ahli psikologi menyatakan i itu tidak selalu benar.

ut Craig Latham, pedophilia bukan un oleh gen atau karena unsur ng fajjak lahir. Namun, pedophilia lebih ap, tingkah laku yang terjadi dan ng karena praktik terus menerus ktif dalam perjalanan hidup. Artinya, an kepada anak itu disebabkan isi dan kesengajaan yang terus gkan dan dipraktikkan, sehingga ecutan.

yakan pelaku pedophilia adalah trovert, pemalu, sensitif, pemuram kan. Beberapa mengalami atangan emosional dan takut berelasi wan jenis yang dewasa. Mereka ajalin hubungan akrab dengan orang rieb lebih dalam hubungan seksual. ila mereka punya harga diri, cenderung ng punya ingin mendekati orang

dewasa, orang dewasa itu dapat mengerti dan menolaknya. Maka, mereka mencari anak-anak. Demikian pula dengan pelaku berorientasi homo atau lesbi. Bila mereka mengajak teman homo atau lesbi yang dewasa, mereka takut ditolak dan malu. Maka, mereka pun mendekati anak-anak.

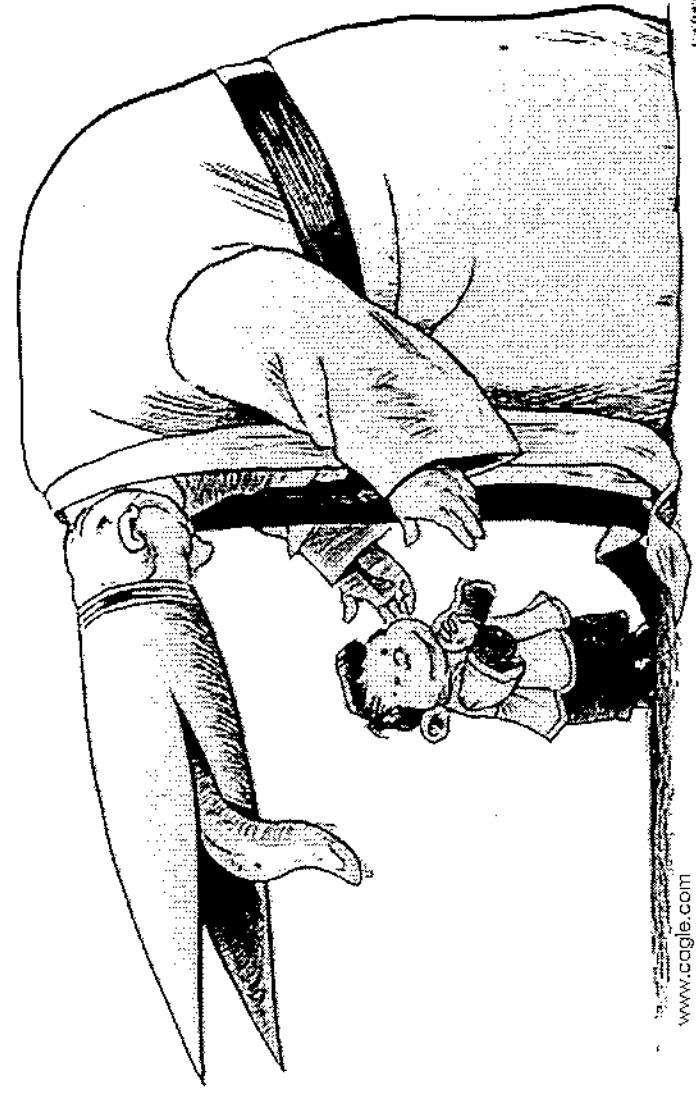
Karena tertarik dengan anak-anak, pelaku cenderung memilih pekerjaan yang dapat memungkinkan sering bertemu dengan anak-anak, seperti guru, pengurus asrama, pendamping anak-anak, pendidik di sekolah, dan pastor. Beberapa ahli menyatakan, tidak ada kaitannya bahwa seseorang yang tidak kawin, seperti pastor dan suster, akan menjadi seorang pedophilia.

Anak-anak kecil masih mudah ditipu karena mereka masih polos, belum punya banyak pengalaman, serta tidak punya bahasa seksual yang memadai. Mereka dengan mudah percaya kepada orang dewasa yang tampak memerhatikan dan mencintai mereka. Maka, anak-anak pun sangat percaya kepada pastor, bruder atau suster. Anak-anak sama sekali tidak berpikir jelek tentang mereka. Kepercayaan ini membuat mereka dapat berelasi sangat dekat dan membuka kesempatan pedophilia. Dengan dalih kasih, para pelaku ini dapat mengungkapkan dorongan seksualnya kepada anak-anak, seperti memeluk, meraba, mencium, bahkan berhubungan seks. Apalagi, kebanyakan orang tua menaruh kepercayaan besar kepada pastor, bruder, dan suster. Sampai-sampai, ada orang tua yang begitu bangga lantaran anaknya dekat dan lebih dicintai pastor, bruder, atau suster yang sebenarnya pelaku pedophilia.

Akibat Negatif bagi Perutusan Gereja

Kerugian perutusan Gereja akibat religius pelaku pedophilia antara lain:

- Perbuatan itu merusak perkembangan dan masa depan korban. Secara psikologis perkembangan anak terganggu, tidak percaya lagi kepada kaum religius, curiga, dan tidak aman dalam perkembangan hidupnya. Buruknya, bila setelah dewasa ia malah menjadi pelaku pedophilia yang menimbulkan korban lagi dan lagi.
- Penghargaan anak kepada kaum religius berubah menjadi kebencian. Sikapnya terhadap semua religius yang lain pun tercemar.



www.cagle.com

- Kerugian material, karena tarekat atau keuskupan dituntut ke pengadilan dan mendapat denda tinggi bila kalah.
- Perutusan Gereja dan karya para religius akan ditolak dan dicemooh. Kredibilitas Gereja hancur.
- Turunnya panggilan menjadi biarawan-biarwati, karena orang muda tidak lagi tertarik. Mereka tidak mau menjadi orang yang nantinya dicera saja, apalagi dianggap berlaku seperti itu.
- Ajaran kasih yang seharusnya membantu perkembangan anak diragukan karena justru menghancurkan perkembangan anak.

Membantu Korban Pedophilia?

- Mereka perlu dibantu secara profesional untuk mengolah dampak psikologis dan spiritual. Bawa mereka kepada psikolog yang dapat dipercaya.
- Kerugian material perlu ditangani, terlebih bagi anggota tarekat yang melakukannya.
- Bantuan untuk berdamai dengan imannya yang tergoncang, dengan Gereja, dan dengan lingkungannya. Pendampingan

berasal dari pribadi terpercaya, mampu membantu, dan dapat diterima.

- *Bagi biarawan-biarwati pelaku pedophilia*
- Meminta bantuan psikolog untuk membantu penyembuhannya.
- Dampak negatif pelecehan terhadap anak dan keluarganya perlu dijelaskan, agar mereka sadar akan kejahatan yang telah dibuatnya merusak martabat manusia, terlebih anak-anak yang masih polos itu.
- Mereka perlu diajarkan dari lingkungan yang menyuburkan tindak pedophilia karena kelainan ini kronis dan dapat muncul lagi. Baik bila mereka diajarkan dari anak-anak dan diberi tugas yang tidak banyak bersentuhan dengan anak-anak.
- Mereka dibantu untuk mengakui kesalahannya dan berani minta ampun kepada korban atau keluarga korban. Hal ini dapat membantu penyembuhan korban pula.
- Bila sudah ketelualahan dan sulit disembuhkan, sebaiknya di non-aktifkan sebagai biarawan-biarwati supaya tidak merugikan banyak pihak. Atau, pelaku

dengan rendah hati mengundurkan diri dari biara atau tarekatnya.

Bagi para pimpinan tarekat dan uskup

- Menolong sungguh baik korban dan pelaku dengan mencari ahli yang profesional.
- Tidak hanya memindahkan pelaku pedophilia ke tempat lain yang hanya akan menimbulkan korban baru, tetapi juga membantu penyembuhannya.
- Membantu pihak yang dirugikan secara psikologis, spiritual, sosial dan material.
- Memilih calon religius dengan lebih teliti dan kritis terlebih dengan kelainan-kelainan seksualnya, seperti kecenderungan pedophilia; yang lebih baik ditolak.
- Berani mengeluarkan anggota yang memang mustahil disembuhkan dan selalu membuat korban baru.
- Pendidikan seksualitas dengan segala segi dan kelainan-kelainannya perlu pondalaman secara benar dalam formasi anggota.
- Bekerjasama dengan jemaat untuk semakin berani membuka kasus-kasus

pedophilia, sehingga para pelaku menjadi lebih sadar dan memperbaiki diri.

- Berani menyiapkan tenaga yang bersedia mendalami bidang ini sebagai seorang profesional, sehingga dapat membantu orang lain, baik pelaku maupun korban.

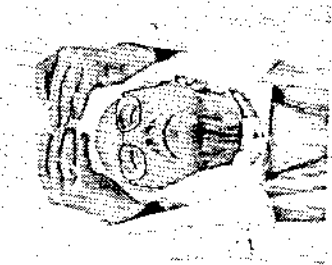
Jumlah pelaku pedophilia di biara sebenarnya tidak banyak dibandingkan dengan para biarawan-biarawati yang baik. Namun, yang sedikit itu karena dampaknya sungguh merusak anak-anak yang seharusnya dibantu perkembangannya, sungguh membuat perutusan Gereja tercemar. Maka, meskipun pelakunya sedikit tetap perlu perhatian, pembenahan, serta dibantu penyembuhannya.

Untuk kemajuan Gereja Indonesia pada sekarang, kiranya jemaat perlu dibantu untuk lebih berani mengungkap kasus-kasus pedophilia yang dilakukan oleh para religius, sehingga kasus-kasus yang ada dapat dipecahkan dan diselesaikan. Maka, pelayanan petugas Gereja akan menjadi semakin baik. ♦

Paul Suparno, SJ
Dosen Universitas Sancta Dharma, Yogyakarta,
Pegiat Lathhan Rohani



Pada 2008-2009 Stephen Rossetti membuat survey. Yang disurvei adalah 2.482 imam (2.145 imam diosesan dan 337 imam religius) dari semua kelompok umur; mereka tersebar di 23 keuskupan di seluruh Amerika Serikat. Salah satu hasilnya, **92,4%** dari para imam itu merasa bahwa mereka **bahagia**.



Pernyataan "**Secara keseluruhan, saya bahagia sebagai seorang imam**" ditanggapi dengan pernyataan "**Sangat setuju**" oleh 42,5% dan "**Setuju**" oleh 49,9% dari para imam itu.

Stephen Rossetti, *Why Priests are Happy: A Study of the Psychological and Spiritual Health of Priests*, Notre Dame, Indiana: Ave Maria Press, 2011.